# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki latar belakang akademik yang kuat, tetapi juga kompetensi teknis dan profesional yang dapat diaplikasikan di dunia kerja. Namun, pada kenyataannya, masih banyak institusi pendidikan yang kurang memberikan perhatian terhadap kondisi tersebut, sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya siap menghadapi dunia profesional yang sesungguhnya. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Banyak mahasiswa memandang pendidikan tinggi sebagai investasi untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji yang layak, tetapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit lulusan yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan akibat tingginya persaingan serta adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri (Aditiyawarman, 2025).

Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dari kalangan lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan universitas mencapai 787.973 orang, dan angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 871.860 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa persaingan di dunia kerja semakin ketat, khususnya antara lulusan sarjana baru dengan lulusan dari tahun-tahun sebelumnya yang hingga saat ini masih belum mendapatkan pekerjaan. Situasi ini mengindikasikan bahwa memperoleh pekerjaan tidak hanya bergantung pada gelar akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempersiapkan kariernya secara lebih matang, baik dari segi keterampilan, pengalaman, maupun perencanaan karier, agar mampu bersaing dan mencapai tujuan karier yang diharapkan (Azmi & Primanita, 2025).

Kemampuan mahasiswa tingkat akhir dalam menyiapkan karir kedepannya dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Negeri Gorontalo. Pada tahap awal penelitian ini, peneliti sebelumnya melakukan

wawancara terhadap mahasiswa tingkat akhir pada Jurusan Psikologi, Bimbingan dan Konseling (BK) dan PGSD guna memperoleh gambaran awal mengenai *career adaptability* mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Gorontalo. Hasil wawancara tersebut menujukkan bahwa pada mahasiswa jurusan Psikologi, ditemukan perbedaan kesiapan karier, di mana satu mahasiswa masih berada pada tahap mempertimbangkan pilihan karier antara melanjutkan profesi atau berhenti pada jenjang S1, sementara mahasiswa lainnya menunjukkan kesiapan yang lebih matang dengan perencanaan karier yang jelas serta keyakinan dalam menghadapi dunia kerja. Pada mahasiswa jurusan PGSD, hasil wawancara menunjukkan kecenderungan *career adaptability* yang relatif baik, ditandai dengan adanya perencanaan karier sejak memasuki tahap penyusunan skripsi, pertimbangan berbagai alternatif karier, serta keyakinan dalam bersaing di dunia kerja meskipun masih disertai kekhawatiran.

Berbeda dengan kedua jurusan tersebut, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) cenderung menunjukkan *career adaptability* yang belum optimal. Hal ini terlihat dari adanya pemikiran mengenai karier di masa depan, namun belum diikuti dengan perencanaan yang jelas serta masih rendahnya keyakinan terhadap pilihan karier yang akan diambil. Selain itu, terdapat mahasiswa yang belum mempersiapkan langkah konkret dalam menghadapi dunia kerja. Hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling menunjukkan kecenderungan *career adaptability* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan Psikologi dan PGSD, khususnya dalam aspek perencanaan karier dan keyakinan terhadap masa depan karier. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling.

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan 5 orang mahasiswa tingkat akhir Jurusan BK di Universitas Negeri Gorontalo dan didapatkan hasil wawancara yaitu 1 orang mahasiswa menyebutkan sering memikirkan untuk *planning* setelah wisuda, namun belum membuat rencana karier tersebut hanya sebatas memikirkannya saja dan mahasiswa ini juga belum sepenuhnya yakin akan kariernya selanjutnya setelah wisuda. 1 mahasiswa lainnya mengatakan cukup sering memikirkan kariernya setelah lulus dari kuliah, tetapi belum merencanakan karier yang ingin nanti dilakukan sehingga belum mempersiapkan rencana kariernya. 1 mahasiwa menyatakan sangat sering memikirkan kariernya nanti

karena menurut mahasiswa tersebut mahasiswa akhir sudah sangat dekat dengan tahap mencari pekerjaan dan merasa yakin dengan kariernya kedepan karena mahasiswa ini menyebutkan bahwa guru sangat dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan 1 mahasiswa mengatakan mulai memikirkan karier sekitar 6 bulan sebelum lulus bahkan terkadang setiap hari terutama saat sedang menyelesaikan skripsi atau magang. Rencananya dalam menyiapkan karier yaitu mencari informasi tentang industry yang sesuai dengan jurusan, mempersiapkan *Curiculum Vitae* (CV) dan surat lamaran, serta mempertimbangkan untuk langsung bekerja atau melanjutkan studi setelah wisuda. Selain itu, mahasiswa ini merasa cukup yakin untuk bersaing di dunia kerja, meskipun dirinya tahu bahwa persaingannya akan cukup ketat, tetapi dirinya sendiri sudah mempersiapkan diri baik melalui magang, pelatihan dan pengalaman organisasai selama kuliah. 1 mahasiwa terakhir yang diwawancara menyebutkan cukup sering memikirkan dan merencanakan karier setelah wisuda, terutama karena ingin segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya dan mahasiswa ini cukup yakin untuk bersaing di dunia kerja walaupun masih perlu terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 5 mahasiswa tingkat akhir, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam menyiapkan karier ke depan masih beragam. Namun, sebagian besar mahasiswa jurusan bimbingan konseling masih belum memiliki perencanaan yang jelas dan matang terhadap pilihan karier mereka. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Lathifah (2025), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa BK secara kematangan kariernya itu masih rendah. Hasil yang serupa didapatkan dalam penelitian Khususiyah et al (2019), yang menunjukkan bahwa adanya mahasiswa yang bimbang akan lanjut studi ataukah bekerja, apakah dapat menjadi konselor yang profesional, mampukah mereka nanti menyesuaikan diri dengan iklim sekolah, maupun tersedianya lapangan pekerjaan bagi mereka atau tidak nantinya. Sementara itu dalam hasil wawancara, sebagian mahasiswa lainnya telah menunjukkan kesiapan yang lebih baik, ditandai dengan adanya perencanaan karier, upaya mencari informasi dunia kerja. Terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan yang cukup tinggi dalam menghadapi dunia kerja, meskipun tetap menyadari adanya persaingan yang ketat. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kesiapan karier mahasiswa tingkat akhir sebagian masih berada pada

tahap perencanaan awal, sementara sebagian lainnya sudah lebih siap dalam menghadapi transisi ke dunia kerja.

Fase transisi yang dialami mahasiswa tingkat akhir menjadi salah satu aspek kemampuan individu dalam mengelola serta menyelesaikan tugas-tugas yang dapat diperkirakan sebagai bagian dari persiapan dan pelaksanaan tanggung jawab profesional yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Mahasiswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang baik tidak hanya mampu memenuhi tuntutan yang telah direncanakan, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan yang tidak terduga akibat perubahan dan dinamika di dunia kerja maupun pendidikan (Putri & Pratama, 2025).

Sejalan dengan teori *career adaptability* yang dikemukakan oleh Savickas & Porfeli (2012), adaptabilitas karier merupakan kemampuan psikososial individu dalam menghadapi tugas perkembangan karier, transisi kerja, serta berbagai permasalahan yang tidak terduga dalam dunia kerja. *Career adaptability* mencakup empat aspek utama yaitu *concern* (kepedulian terhadap masa depan karier), *control* (rasa tanggung jawab dan kontrol atas pengembangan karier), *curiosity* (keingintahuan untuk mengeksplorasi berbagai skenario karier) dan *confidence* (keyakinan dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan karier) (Mulyana et al., 2025).

*Career adaptability* penting menjadi indikator kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transisi dari kehidupan akademik ke lingkungan kerja yang memiliki tuntutan dan tekanan berbeda. Tingginya tingkat persaingan di pasar kerja dan perubahan struktur pekerjaan mengharuskan lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan adaptif yang tinggi agar mampu menyesuaikan diri dengan peran baru yang akan dijalani (Handayani & Kurniawati, 2023). Sebaliknya, rendahnya *career adaptability* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir mengakibatkan mahasiswa kurang mempunyai kesiapan dalam menjalani berbagai tugas dalam peran pekerjaan, kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan baik yang sudah diperkirakan ataupun terjadi diluar perkiraan mahasiswa. Mahasiswa juga akan kurang peduli terhadap karier mereka sehingga tidak memiliki keinginan mencari informasi tentang karier yang diminatinya, merasa kurang yakin dan kurangnya tanggung jawab dalam menentukan karier (Azmi & Primanita, 2025).

Pada konteks *career adaptability*, dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk kesiapan adaptasi

individu. Khususnya **dukungan sosial keluarga (family social support)**, yang mencakup 4 aspek menurut teori Sarafino dan Smith (2011) diantaranya meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dukungan emosional yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk penguasaan terhadap emosi, dukungan instrumental meliputi penyediaan dukungan jasmaniah, memberikan bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata seperti memberi uang atau menyediakan keperluan-keperluan yang bersangkutan. Sementara itu, dukungan informasi yaitu keluarga berfungsi memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik tentang apa yang akan dilakukan mahasiswa. Terakhir, dukungan penghargaan yaitu keluarga bertindak membimbing dan menengahi masalah (Dewi et al., 2023).

Dukungan keluarga dapat memberikan kepercayaan diri, sumber informasi, serta motivasi yang diperlukan mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang pekerjaan dan mengambil keputusan karier mahasiswa tingkat akhir dengan baik dengan lebih baik (Safitri et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Gorontalo diperoleh 1 mahasiswa menyatakan tidak adanya arahan atau diskusi dengan keluarga terkait kariernya setelah wisuda karena keluarga mendukung keputusannya, keluarga memberikan kepercayaan penuh tentang keputusan kariernya, keluarga memberikan dorongan kepadanya hingga membuat mahasiswa menjadi percaya diri, keluarga memberikan afirmasi positif dan tidak membandingkannya dengan orang lain.

Mahasiswa lainnya yang diwawancarai mengatakan mendukung semua keputusan yang akan dilakukannya dan mempercayakan semuanya pada mahasiswa sehingga meningkatkan rasa tanggung jawabnya terkait langkah-langkah kariernya, mahasiswa mendengarkan arahan namun tetap berpegang teguh pada prinsipnya sendiri, dukungan dari keluarga membuat mahasiswa tenang dan terus percaya diri. 1 mahasiswa yang diwawancarai menyatakan keluarganya sering mengadakan diskusi bersama di akhir pekan atau saat makan malam, keluarga tidak hanya memberikan arahan satu arah tetapi lebih mengajak mahasiswa ini untuk berbagi apa yang diinginkan tentang kariernya dan yang dikuasainya sehingga keluarga tidak memaksakan pilihan mereka kepada mahasiswa tersebut, keluarga memberikan kepercayaan penuh pada

keputusannya, keluarga memiliki harapan tertentu terhadap dirinya dengan bekerja dibidang yang sesuai dengan jurusan dan memiliki masa depan yang stabil secara finansial dan bisa berkembang secara professional, keluarga mendukung secara finansial dengan membantu membayar biaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya, biaya persiapan kerja seperti mencetak CV dan biaya transportasi saat mengikuti pelatihan dan tes atau wawancara kerja, keluarga membantu mencari lowongan kerja terutama dari teman atau kolega mereka, keluarga mendengarkan keluhan dan kekhawatiran mahasiswa ini, memberikan kata-kata penyemangat dan membantu membuat rencana tindakan yang jelas.

Hasil wawancara dengan 1 mahasiswa didapatkan menyatakan keluarga sangat berpengaruh untuk perencanaan kariernya yang membuat mahasiswa merasa memperoleh dukungan dan motivasi, saat ini mahasiswa hanya berbincang biasa saja dengan keluarganya tentang rencana kariernya, keluarga percaya terhadap keputusan mahasiswa ini karena apabila pilihan itu dari dirinya sendiri maka akan menjadi tanggung jawabnya jika pekerjaan itu baik ataupun tidak nantinya, keluarga memiliki harapan terhadap mahasiswa, keluarga menyediakan fasilitas dan finansial baginya, keluarga biasanya menyakinkan bahwa pasti semua ada solusinya dan keluarga selalu mendoakan terbaik. 1 mahasiswa terakhir yang diwawancarai mengatakan keluarga memberikan perhatian, dorongan dan motivasi yang membuatnya tenang dan percaya diri dalam mempersiapkan rencana karier ke depan, keluarga sering mengajak berdiskusi tentang rencana setelah lulus seperti mencari pekerjaan untuk melanjutkan studi yang membantu mahasiswa mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat tujuan kariernya lebih jelas, keluarga memberikan kepercayaan kepadanya untuk menentukan pilihan pekerjaan atau studi lanjut, jika keluarga memiliki harapan tertentu mahasiswa mencoba mendengarkan harapan tersebut dengan baik namun tetap menyesuaikan dengan minat dan kemampuannya, selama masa akhir kuliah keluarga memberikan dukungan secara finansial dan fasilitas, keluarga terkadang membantu dengan memberikan informasi lowongan kerja atau menyarankan tempat yang bisa dicoba untuk melamar kerja, ketika mahasiswa merasa cemas, keluarga biasanya memberikan semangat, nasihat dan menyakinkan mahasiswa bahwa setiap proses membutuhkan waktu.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dilihat bahwa pada dimensi dukungan emosional, sebagian besar mahasiswa merasakan adanya perhatian, motivasi, doa, serta kata-kata penyemangat dari keluarga yang membuat mereka merasa tenang dan percaya diri. Pada dimensi dukungan penghargaan, keluarga cenderung memberikan kepercayaan penuh terhadap keputusan karier mahasiswa tanpa adanya paksaan, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keyakinan diri. Pada dimensi dukungan instrumental, beberapa mahasiswa memperoleh bantuan nyata seperti dukungan finansial, fasilitas, serta pembiayaan pelatihan dan kebutuhan persiapan kerja. Sementara itu, pada dimensi dukungan informasi, terdapat keluarga yang aktif memberikan arahan, berdiskusi, serta membantu mencari informasi lowongan kerja, meskipun pada sebagian mahasiswa dukungan ini masih terbatas. Dengan demikian, dukungan keluarga pada mahasiswa tingkat akhir sudah cukup baik pada beberapa aspek, namun belum sepenuhnya merata, terutama dalam hal pemberian informasi dan arahan karier yang lebih terstruktur.

Penelitian terdahulu oleh Azmi & Primanita (2025) telah membuktikan adanya pengaruh dukungan sosial keluarga dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir, diantaranya penelitian yang dilakukan menunjukkan mayoritas dukungan sosial keluarga tergolong tinggi pada 147 orang (69%) dan *career adaptability* mayoritas juga tinggi pada 165 orang (77,5%), serta terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan setiap aspek *career adaptability* dan juga didapatkan adanya faktor lainnya yang mempengaruhi *career adaptability* yaitu status pengalaman kerja. Penelitian lain oleh Patra & Sarianti (2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir. Koefisien jalur sebesar 0,619 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti bahwa peningkatan dukungan sosial yang diterima oleh individu berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan karir, dalam penelitian ini juga menggunakan variabel mediasi yaitu *career decision self efficacy* dan diperoleh ada pengaruh yang signifikan antara *social support* dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier.

Mengacu pada penelitian terdahulu diperoleh adanya celah penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi adalah bahwa penelitian sebelumnya penelitian Azmi & Primanita (2025) melibatkan mahasiswa tingkat akhir yang

sudah memiliki pengalaman kerja dan belum memiliki pengalaman kerja, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel mahasiswa tingkat akhir yang belum memiliki pengalaman kerja karena menurut peneliti mahasiswa tingkat akhir yang memiliki pengalaman kerja sudah mempunyai gambaran yang nyata tentang dunia kerja dan kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja, sementara mahasiswa tingkat akhir tidak mempunyai pengalaman tersebut, perbedaan karakteristik ini dapat menunjukkan variasi kemampuan adaptasi karier yang cukup signifikan sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam hasil penelitian mendatang apabila disatukan dalam satu populasi. Dalam penelitian Azmi & Primanita (2025) untuk variabel *family social support* didasarkan pada teori menurut Hourse (1981), berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan skala *family social support* dari teori Sarafino & Smith (2011). Penelitian Patra & Sarianti menggunakan variabel mediasi, namun penelitian saat ini tidak menggunakan variabel mediasi karena penelitian saat ini berfokus pada variabel *family social support* dan *career adaptability* karena didapatkan dari hasil wawancara meskipun dukungan keluarga tergolong cukup pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo, kenyataannya tingkat kesiapan dan perencanaan karier mahasiswa masih belum optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tingkat akhir telah memperoleh dukungan keluarga dalam berbagai bentuk, tingkat *career adaptability* mereka belum sepenuhnya optimal. Beberapa mahasiswa masih menunjukkan rendahnya aspek *concern, control, curiosity, dan confidence* sebagaimana dikemukakan oleh Savickas & Porfeli (2012), yang tercermin dari kurangnya perencanaan karier yang jelas, keraguan dalam mengambil keputusan, serta minimnya eksplorasi peluang kerja.

Selain itu, variasi bentuk *family social support* berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011) yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan, menunjukkan kontribusi yang berbeda-beda terhadap kesiapan karier mahasiswa. Namun, belum diketahui secara spesifik bagaimana masing-masing bentuk dukungan tersebut berpengaruh terhadap *career adaptability* mahasiswa tingkat akhir, khususnya pada mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai "**Pengaruh *Family Social Support* Terhadap *Career Adaptability***

**Mahasiswa Tingkat Akhir Di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo"**, guna mengetahui sejauh mana dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kesiapan adaptasi karier mahasiswa dalam menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai kontribusi setiap aspek dukungan keluarga terhadap pengembangan adaptabilitas karier mahasiswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan karier mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo masih belum merata, ditandai dengan adanya sebagian mahasiswa yang belum memiliki perencanaan karier yang jelas, kurangnya persiapan, serta masih merasa ragu terhadap pilihan kariernya, sementara sebagian lainnya sudah menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja.
2. Adanya mahasiwa tingkat akhir yang tidak memperoleh arahan atau diskusi karier secara langsung dari keluarga. Meskipun tetap mendapatkan dukungan emosional dan kepercayaan penuh, kurangnya dukungan informasi dan instrumental dalam bentuk arahan konkret menyebabkan perencanaan kariernya belum terarah dan masih sebatas memikirkan rencana setelah wisuda.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh *family social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo?.

## *1.4* Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *family social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Gorontalo.

## 1.5 Manfaat penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai *family social support* sebagai bagian dari dukungan sosial dalam mempersiapkan transisi mahasiswa dari dunia pendidikan pada mahasiswa tingkat akhir dan dapat memperjelas hubungan kausal antara *family social support* dan kemampuan adaptasi karier sehingga dapat memperkaya model konseptual dalam penelitian karier.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi

   Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi pihak kampus dalam merangcang program bimbingan karier atau *career counseling* yang melibatkan peran keluarga dalam mendukung kesiapan karier mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

   Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kesiapan dan kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan dunia kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai rujukan empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikososial lain yang memengaruhi *career adaptability*, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir.